

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga jasa keuangan mempunyai peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Maksud dan tujuan didirikannya LPD di desa adat adalah untuk menjaga pembangunan, pemerataan perekonomian, membuka lapangan kerja. Keberadaan LPD sudah tidak perlu diragukan lagi, karena LPD telah mampu menopang sendi-sendi perekonomian masyarakat desa yang ada di Bali. Tata Kelola organisasi dan perencanaan LPD diatur dalam PERDA Provinsi Bali No.8/2002. Setiap LPD dikelola oleh sebuah komite (ketua, kasir dan petugas administrasi).

Perkembangan ilmu akuntansi, selain memberikan manfaat juga menjadi salah satu sumber masalah. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah adanya kecurangan (*fraud*). Seiring berjalannya waktu banyak ditemukan lembaga perkreditan desa di Bali yang tidak sehat dan macet bahkan bangkrut hal ini tidak lepas akibat karena pihak internal LPD yang menyalah gunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan kecurangan dan dapat merugikan pihak lain, dimana banyak motivasi dari setiap individu melakukan kecurangan diantaranya dikarenakan keinginan individu tersebut untuk mendapatkan kekayaan yang lebih dari hasil kerja yang didapatnya maka ketikan individu tersebut memiliki moralitas yang rendah dan memiliki kesempatan kemungkinan individu tersebut akan melakukan tindakan korupsi seperti contoh kasus penggelapan uang LPD di Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi yang beritakan langsung dalam situs resmi Tribun Bali yaitu www.tribunbali.com pada tahun 2021, dimana kasus tersebut menjerat Ketua dan Kolektornya. Tidak hanya itu tiga mantan pengawas LPD periode 2008 – 2016 tersebut terlibat penggelapan uang sebanyak 15,3 miliar. Kasus kedua juga dicantumkan langsung pada surat kabar Nusa Bali yang

diakses dalam situs resmi yaitu www.nusabali.com pada tahun 2022, pada LPD di Desa Adat Gulingan, Kecamatan Mengwi dimana Mantan Ketua LPD melakukan kredit fiktif dan mencairkan deposito tanpa sepengetahuan nasabah sehingga mengakibatkan kerugian Rp 30 miliar lebih.

Kecurangan bisa terjadi karena adanya ketidak merataan perolehan informasi terkait perusahaan dimana hanya pihak tertentu atau pihak internal saja yang mengetahui informasi lebih mengenai laporan keuangan sedangkan pihak lain atau pihak eksternal kurang mengetahui tentang laporan keuangan keadaan tersebut biasa disebut dengan asimetri informasi. Menurut Najahningrum (2013), Asimetri informasi merupakan keadaan dimana pihak dalam perusahaan mengetahui informasi yang lebih baik dibanding pihak luar perusahaan (*stakeholder*). Jika terjadi kesenjangan informasi antara pihak pengguna dan pihak pengelola, maka akan membuka peluang bagi pihak pengelola dana untuk melakukan kecurangan. Jadi dalam penelitian ini, *opportunity* dalam teori *fraud triangle* diproksikan dengan persepsi mengenai penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, dan asimetri informasi.

Menurut Ariani et al., (2014), moralitas individu juga mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecurangan akuntansi sangat erat hubungannya dengan etika. Kecurangan akuntansi merupakan suatu tindakan ilegal sebagai bagian dari perilaku tidak etis, oleh karena itu ada hukum yang harus ditegakkan sebagai bagian dari usaha penegakan standar moral. Moralitas mengacu pada nilai-nilai pribadi atau budaya, kode etik atau adat istiadat sosial yang membedakan antara benar dan salah dalam masyarakat manusia. Menggambarkan moralitas dalam cara ini tidak membuat klaim tentang apa yang secara objektif benar atau salah, tetapi hanya mengacu pada apa yang dianggap benar atau salah oleh seorang individu atau sekelompok orang.

Budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain. Budaya Organisasi yang baik tidak akan membuka peluang sedikitpun bagi individu untuk melakukan kecurangan karena budaya organisasi yang baik akan membentuk orang-orang di dalam organisasi memiliki rasa ikut memiliki dan rasa bangga sebagai bagian dari organisasi.

Stabilitas keuangan merupakan gambaran mengenai stabil atau tidak suatu kondisi keuangan perusahaan. Manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan suatu perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi. Hal ini menciptakan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama saat menghadapi situasi dimana kondisi keuangan perusahaan sedang terancam sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya (Aprillia et al., 2015). Loebbecke dan Bell dalam Skousen et al., 2008) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan.

Rasionalisme merupakan sikap ksarakter atau serangkaian nilai-nilai etis pegawai melakukan tindakan tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur. Tunggal (2011: 2) pelaku fraud selalu berusaha untuk melegitimasi perbuatannya dengan berupa untuk mencari-mencari alasan. Hal ini dilakukan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan sehingga jika dilakukan tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya (Rahmawati, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, yang kemudian ditemukan masalah kecurangan tentang LPD maka dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Stabilitas dan Rasionalisme Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada LPD Se-Kecamatan Mengwi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD se-kecamatan mengwi?
- 2) Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD se-kecamatan mengwi?
- 3) Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD se-kecamatan mengwi?
- 4) Apakah stabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD se-kecamatan mengwi?
- 5) Apakah rasionalisme berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD se-kecamatan mengwi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi se-kecamatan mengwi.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di LPD se-kecamatan mengwi.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi se-kecamatan mengwi.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh stabilitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi se-kecamatan mengwi.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh rasionalisme terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi se-kecamatan mengwi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh asimetri informasi, moralitas individu, budaya organisasi, stabilitas dan rasionalisme terhadap kecenderungan kecurangan pada Lembaga Perkreditan Desa se- Kecamatan Mengwi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Untuk Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk melengkapi pengetahuan teoritis pembaca, mengenai topik skeptisisme, etika, pengalaman, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, serta untuk dapat mengembangkan ilmu perilaku terutama audit.

2) Untuk LPD di Kecamatan Mengwi

Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran tentang kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi pada LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung

3) Untuk Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat meberikan informasi kepada para pembaca serta dapat digunakan sebagai lieratur atau refrensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Pada penelitian ini, menggunakan teori agensi (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen and Meckling (1976) yang menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (agen).

Pada kasus kecenderungan kecurangan laporan keuangan, salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya fraud adalah karena perbedaan kepentingan antara *principal* dengan agen di dalam suatu perusahaan, manajer berperan sebagai agen yang bertanggung jawab dalam mengoptimisasi dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh *principal* selaku pemilik dan pemegang saham di perusahaan.

Disisi lain agen yang diamanati oleh principal berupa kepercayaan dan tanggung jawab suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi agen tersebut. Agen sebagai manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau dipekerjakan oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan principal. Oleh karena itu, agen diberikan kekuasaan di dalam memanager dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan principal dan perusahaannya. Sebagai bentuk pertanggung jawaban agen kepada *principal*, agen wajib mempertanggung jawabkan semua hasil kerjanya kepada principal, yang biasanya diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial.

Menyadari pentingnya kandungan informasi yang ada pada laporan tersebut, maka manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dengan cara seperti itu manajer dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan tunjangan atau bonus yang lebih besar. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa manajer gagal di dalam mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan dipublikasikan di dalam laporan keuangan tersebut tidak memuaskan beberapa pihak, khususnya principal selaku pemegang saham dan pemilik perusahaan.

Dengan demikian karena adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

2.1.2 Fraud Triangle Theory

Berdasarkan teori ini ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Ketiga faktor tersebut digambarkan dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) Fraud triangle terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat fraud terjadi yaitu pressure, opportunity dan rationalization.

Cressey (1953) dalam Tuannakotta (2007) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. Fraud triangle terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat fraud terjadi yaitu pressure, opportunity, dan rationalization *Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam PSA 70 SAS 316.

- 1) *Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.
- 2) *Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang terciptakarena adanya kelemahan pengendalian internal, tidak efektifnya pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99.
- 3) *Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

2.1.3 Kecenderungan kecurangan

Menurut Nurul (2017) cenderung merupakan condong, memihak, tidak tegak lurus, miring kesebelah, sehingga kecenderungan kecurangan akuntansi

secara umum dapat diartikan suatu sikap condong, terdorong, memihak, kearah untuk melakukan tindakan, manipulasi, pemalsuan catatan akuntansi, penghapusan secara sengaja terhadap informasi yang ada dalam laporan, dan terdapatnya salah penerapan secara sengaja terhadap prinsip-prinsip akuntansi untuk memberikan kerugian di luar maupun di dalam organisasi.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Dalam lingkup akuntansi, konsep kecurangan (*fraud*) merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan dalam suatu entitas. *Fraud* adalah tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit (Norbani, 2012).

Kecurangan (*fraud*) meliputi berbagai bentuk, seperti tendensi untuk melakukan tindak korupsi, tendensi untuk penyalahgunaan aset, dan tendensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu (Thoyibatun, 2009). Kecurangan bisa dilakukan dalam berbagai organisasi baik profit maupun non profit, perusahaan, lembaga keuangan maupun lembaga keuangan non bank. Namun kasus kecurangan paling rentan terjadi pada perbankan atau lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya langsung berhubungan dengan uang atau transaksi keuangan. Industri-industri yang paling umum dan sering menjadi korban kecurangan adalah jasa keuangan dan perbankan, administrasi publik dan pemerintah, serta manufaktur (Astuti, 2017).

Kecenderungan pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi. Kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang lain. Dalam kaitannya dengan konteks audit atas laporan

keuangan kecenderungan kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja (Nurul, 2017). Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan, menutupi, atau dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi di bidang keuangan atau keuntungan lainnya atau meniadakan sesuatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain.

2.1.4 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidak seimbangan yang dimiliki oleh agen dan principal yang disebabkan karena distribusi informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak. Menurut Faramita (2011), manajer sebagai pengelola yang mengetahui informasi perusahaan terkadang tidak memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik.

Sementara pemilik atau para pemegang saham mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajer karena tidak mempunyai kontak langsung dengan perusahaan, sehingga mereka tidak mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yaitu kondisi dimana salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibanding pihak lainnya.

Adriani (2011) mengemukakan beberapa kondisi perusahaan yang berkemungkinan besar memberikan kesempatan timbulnya asimetri informasi, yaitu perusahaan-perusahaan yang sangat besar yang mempunyai penyebaran secara geografis, yang memiliki prosedur beragam, dan membutuhkan teknologi. Bentuk Asimetri Informasi Ada dua bentuk asimetri informasi, yaitu:

- 1) Asimetri informasi vertikal, yaitu informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Setiap bawahan dapat mempunyai alasan yang baik dengan meminta atau memberi informasi kepada atasan.
- 2) Asimetri informasi horizontal, yaitu informasi yang mengalir dari orang-orang dan jabatan yang sama tingkat otoritasnya atau informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan ataupun bawahan antara satu dengan yang lainnya dan mereka menempati bidang fungsionalnya yang berbeda dalam organisasi namun dalam level yang sama.

2.1.5 Moralitas Individu

Moralitas individu memiliki dua makna utama, yaitu dalam "deskriptif" arti moralitas mengacu pada nilai-nilai pribadi atau budaya, kode etik atau adat istiadat sosial yang membedakan antara benar dan salah dalam masyarakat manusia. Menggambarkan moralitas dalam cara ini tidak membuat klaim tentang apa yang secara objektif benar atau salah, tetapi hanya mengacu pada apa yang dianggap benar atau salah oleh seorang individu. Dalam arti yang "normatif", moralitas merujuk langsung ke apa yang benar dan salah, terlepas dari apa yang dipikirkan individu tersebut. Hal ini dapat didefinisikan sebagai perilaku orang yang ideal dalam situasi tertentu (Yusriwati, 2017).

Menurut Wilopo (2006) moralitas individu juga berkaitan dengan kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan pribadinya maka semakin tinggi moralitas

manajemen sehingga manajemen berusaha menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

2.1.5 Budaya Organisasi

Budaya Organisasi merupakan istilah yang sulit untuk diekspresikan secara berbeda, tetapi setiap orang mengetahui dan merasakannya. Budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama. Saat ini budaya di perusahaan telah menjadi tema sentral dalam pengembangan perusahaan. Budaya perusahaan yang dimaksud adalah budaya perusahaan untuk menerima proses perubahan, melakukan dan menerapkan proses perubahan bahkan menciptakan pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan perusahaan.

Menurut Kast and Rosenzweig (2002) bahwa kita membutuhkan suatu definisi umum dan sebuah metode konseptual mengenai organisasi yang cocok untuk semua jenis kecil dan besar, informal dan formal, sederhana dan kompleks, dan organisasi yang melaksanakan berbagai aktivitas dan fungsi. Budaya organisasi didefinisikan sebagai dukungan perusahaan untuk pengembangan etika dan teknologi pelatihan yang terus-menerus untuk meningkatkan hubungan dan keselarasan para anggota organisasi dan pengaruh yang penting terhadap setiap aspek dari operasi perusahaan.

Dalam organisasi tentunya banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai tujuannya sedangkan jalannya organisasi dipengaruhi oleh perilaku banyak individu yang memiliki kepentingan masing-masing. Budaya organisasi sangat penting karena merupakan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam organisasi. budaya organisasi adalah perekat sosial yang mengikat anggota dari organisasi. Menurut Ardila (2013) menyatakan budaya organisasi

dapat mempengaruhi kinerja sumber daya organisasi ke arah yang lebih baik atau lebih buruk.

2.1.7 Stabilitas

Stabilitas adalah suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Menurut SAS No.99 dalam Molida (2011) stabilitas merupakan salah satu jenis kondisi yang menyebabkan tekanan bagi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh sebab itu, stabilitas diproksi dengan persentase perubahan total aset (Skousen et al., 2009).

FASB mendefinisikan aset sebagai manfaat ekonomik masa mendatang yang cukup pasti atau diperoleh atau dikuasai/dikendalikan oleh suatu entitas akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar.

2.1.8 Rasionalisme

Secara etimologis menurut Bagus (2002), rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris rationalisms, dan menurut Edwards (1967) kata ini berakar dari bahasa Latin ratio yang berarti “akal”, Lacey (2000) menambahkan bahwa

berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegang bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran.

Rasionalisme dalam fraud merupakan adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan atau sudah terjadi. Hampir semua fraud dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan fraud pada akhirnya melakukannya.

Rasionalisme merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan sebenarnya salah. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Albrecht et al., (2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan fraud antara lain aset itu sebenarnya milik saya, saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai dan saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya.

Rasionalisme adalah komponen penting dalam kecurangan (fraud). Rasionalisme menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

2.2 Penelitian Sebelumnya

- 1) Penelitian sebelumnya yang dilakukan Budiarsana (2018) menguji pengaruh keahlian profesional, gaya kepemimpinan, pengalaman kerja badan pengawas budaya organisasi *menyama braya* terhadap efektivitas sistem pengendalian internal analisis deskriptif menggunakan tehnik analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan . keahlian professional badan pengawas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal, gaya kepemimpinan badan pengawas berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal, pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal, dan budaya organisasi menyama braya berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dengan ini yaitu menggunakan variable Keahlian Profesional, Gaya Kepemimpinan Pengalaman Kerja Badan Pengawas, lokasi di LPD se-Kabupaten Buleleng
- 2) Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Latrini (2018). Menguji pengaruh. pengendalian internal, budaya organisasi, moralitas terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) di LPD se-kabupaten Gianyar menggunakan Analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas berpengaruh negatif pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar. perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu Menggunakan variable pengendalian internal dan lokasi di LPD se Kabupaten Gianyar
- 3) Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Astuti (2017) menguji pengaruh moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi dan fektivitas pengendalian internal

terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada lembaga perkreditan desa di kabupaten buleleng menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah Moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Menggunakan variable bebas ketaatan aturan akuntansi, efektivitas pengendalian internal dan lokasinya di Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng

- 4) Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Virmayani (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, budaya etis organisasi, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Menggunakan tehnik Analisis regresi linier berganda, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi dengan nilai, Budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Perbedaan penelitian sebelumnya yg dilakukan oleh Virmayani yaitu pada variabel menggunakan Kesesuaian Kompensasi, dan berlokasi di seluruh LPD se-Kecamatan Buleleng
- 5) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktaviyanti (2017) menguji pengaruh . pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, budaya etis organisasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan menggunakan analisis regresi linier

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, dan budaya etis organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya Menggunakan variable bebas pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia variable terikat kualitas laporan keuangan dan lokasinya di LPD simpan pinjam di kecamatan buleleng

- 6) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaswari (2017) variabel bebasnya Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Budaya Organisasi variabel terikat kecenderungan kecurangan. Tehnik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Susut. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan Widyaswari dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan berlokasi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Susut
- 7) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ervina (2016) menggunakan variable bebas asimetri informasi, pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi menggunakan SPSS Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif. Pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu berpengaruh negatif, ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Ervina dengan penelitian ini yaitu variabelnya menggunakan Pengendalian internal, Persepsi kesesuaian kompensasi, dan Ketaatan aturan akuntansi

- 8) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adiputra dan Yuniarta (2015). Menguji pengaruh Sistem Pengendalian Intern, asimetri informasi, keadilan organisasi terhadap kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Bank Perkreditan Rakyat Se-Kabupaten Buleleng) menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan (fraud), asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan (fraud), keadilan organisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan (fraud). perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ini yaitu menggunakan variabel sistem pengendalian internal, keadilan organisasi dan lokasi di bank perkreditan rakyat se-Kabupaten Buleleng
- 9) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuniarta dan Sinarwati (2015), menguji pengaruh efektivitas pengendalian internal, asimetri informasi dan implementasi *Good Governance* terhadap kecenderungan kecurangan (Fraud) Akuntansi menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap fraud, asimetri informasi secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap fraud, implementasi *good governance* secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap fraud dan secara simultan efektivitas sistem pengendalian internal, asimetri informasi dan implementasi *good governance* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan variable

Efektivitas pengendalian internal, Implementasi *Good Governance* dan lokasi di SKPD kabupaten Bangli

- 10) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariani (2014) menggunakan variable bebas moralitas individu, asimetri informasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kausatif. Menggunakan tehnik Regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Moralitas individu, berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Asimetri informasi, berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang berarti. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariani (2014) dengan penelitian ini adalah, pada Variabel bebas menggunakan, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal dan Poulasi yang digunakan yaitu kepala dan staf sub bagian akuntansi PDAM Kabupaten Bangli dengan responden 30 orang
- 11) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prawira (2014) menguji pengaruh moralitas individu, asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan (Fraud) Akuntansi menggunakan uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi, asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi, efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan variable bebas efektivitas pengendalian internal dan lokasi di badan usaha milik daerah kabupaten buleleng.